



PENGUNAAN BERSINONIM *BUJI* DAN *ANZEN* DALAM KORPUS DIGITAL

Bastian Wiryo Prakoso Siahaan¹, Ni Wayan Meidariani², Ni Luh Gede Meilantari³

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali 80236

Correspondence Email: batisiahaan07@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and examine the meaning of *buji* and *anzen* in terms of the use of Japanese sentences in the digital corpus. The theory used in this study is H. Abdul Chaer's contextual semantic theory. The data used in writing the article was obtained from Japanese online discourse collection sites. Data analysis was performed using descriptive techniques with a qualitative approach. Based on the results of the study it was found that *buji* has the lexeme 'safe' when showing the worry and relief of someone for an animate or inanimate object who has experienced something. Then lexeme *anzen* can mean 'safe' when used to explain and describe an object in the form of an object in a fragment of a sentence.

Keywords: *synonym, buji, anzen*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji makna *buji* dan *anzen* ditinjau dari penggunaan kalimat bahasa Jepang pada korpus digital. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik kontekstual H. Abdul Chaer. Data yang digunakan dalam penulisan artikel diperoleh dari situs kumpulan wacana online berbahasa Jepang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *buji* memiliki leksem 'selamat' ketika menunjukkan kekhawatiran dan kelegaan seorang pada benda hidup atau benda mati yang telah mengalami sesuatu, Kemudian leksem *anzen* dapat berarti 'aman' bila digunakan untuk menerangkan dan mendeskripsikan suatu objek berupa benda dalam penggalan suatu kalimat.

Kata kunci: *sinonim, buji, anzen*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara (Nikmah 2017:55). Ada setidaknya enam ribu bahasa beserta dengan dialek di Dunia ini, Masing-masing bahasa mempunyai keunikan tersendiri, masing-masing dari keunikan itu yakni dari segi pengucapan, struktur kalimat, makna kata, kata ganti, sampai penggunaan bahasa menurut jenis kelamin. Mempelajari sebuah Bahasa erat hubungannya dengan kosa kata, Salah satu bahasa yang menarik untuk diteliti adalah Bahasa Jepang. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang kaya akan kosakata, Sehingga banyak sekali kosa kata bahasa Jepang yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang serupa.

Chaer (2009:39) menjelaskan bahwa “bentuk-bentuk yang berbeda akan berbeda pula maknanya”. Dapat diartikan bahwa jika terdapat dua buah leksem yang bentuknya berbeda, meskipun sedikit perbedaannya, maknanya pasti akan berbeda (Nikmah 2017). Oleh karena itu, dua buah leksem yang bersinonim, meskipun mempunyai kesamaan makna namun penggunaannya berbeda apabila leksem tersebut dipadukan dengan leksem lainnya. Secara harfiah Sinonim berarti *sameness of meaning* (Kesamaan arti).” Sinonim adalah bentuk bentuk bahasa yang memiliki makna kurang lebih sama atau mirip, atau sama dengan bentuk lain” Djayasudarma (2012:55). Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Sutedi (2011:155) mengemukakan bahwa.” Sinonim adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip”. Berbagai macam persamaan kata dalam bahasa Jepang ini dapat menjadi salah satu momok bagi para pembelajar bahasa Jepang.

Kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang dibagi menjadi beberapa bagian. Penjelasan dari Sudijianto&Dahidi (2019:148-181) dapat disimpulkan bahwa, Kelas kata dalam bahasa Jepang terbagi menjadi sepuluh jenis. Delapan diantaranya adalah kata yang dapat diubah dan dua diantaranya adalah kata yang tidak dapat diubah, Kata yang dapat diubah yakni *Doushi, Ikeiyoushi, Nakeiyoushi, Meishi, Rentaishi, Fukushi, Kandoushi, Setsuzokujoushi*. *Doushi* diartikan menjadi Kata Kerja (Verba), *Ikeiyoushi* diartikan menjadi kata sifat i (Adjektiva i), *Nakeiyoushi* diartikan menjadi kata sifat na (Adjektiva na), *Meishi* diartikan menjadi kata benda (Nomina), *Rentaishi* diartikan menjadi kata yang menerangkan *Taigen (Prenomina)* *Fukushi* diartikan menjadi kata yang menerangkan *Yougen (Adverbia)*, *Kandoushi* diartikan menjadi kata yang dapat mengungkapkan perasaan (Interjeksi), *Setsuzokujoushi* diartikan menjadi kata yang dapat menyambungkan dengan kalimat (Konjungsi), Kata yang tidak dapat diubah yakni *Jodoushi, Joshi*. *Jodoushi* diartikan menjadi kata verba bantu dan *Joushi* diartikan menjadi partikel. Kelas kata yang terdapat suatu sinonim adalah kata kerja seperti pada kosakata *Manabu* dan *Narau*, kata sifat i seperti pada kosakata *Tanoshii* dan *Ureshii*, kata sifat na seperti pada kosakata *Yutaka* dan *Houfu*, kata benda seperti pada kosakata *Gakusei* dan *Seito*, kata keterangan seperti pada kosakata *Itsumo* dan *Kanarazu*, interjeksi seperti pada kosakata *Ano* dan *Nee* , konjungsi seperti pada kosakata *Sorede* dan *dakara*, Verba bantu seperti pada kosakata *Tabenai* dan *Tabenu*, dan partikel seperti pada partikel *wa* dan *tte*.

Semantik merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna (Sutedi 2011:127). Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikannya. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa

mengenai struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tak terlepas dari makna. Semantik mempunyai beberapa objek kajian salah satu diantaranya adalah Makna kata. Sutedi (2011:127) menyatakan bahwa Makna kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

Artikel yang berjudul “Analisis penggunaan *Ureshii, tanoshii, yorokobu* dalam kalimat bahasa Jepang (2012) Penelitian milik Anggareni dari artikel *Chi’e*. Dari penelitian yang di teliti oleh Anggreini dapat disimpulkan bahwa *ureshii* banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika harapan menjadi kenyataan, *tanoshii* digunakan pada kalimat yang berisi suatu keadaan atau aktivitas, *yorokobu* digunakan untuk mengungkapkan perasaan tetapi juga digunakan sebagai ucapan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan karya tulis sebagai data. Perbedaan penelitian ini pada Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik yang digunakan dalam penelitian beliau menggunakan teknik hubung banding sedangkan dalam artikel ini menggunakan Teknik substitusi atau Teknik ganti.

Artikel yang berjudul “Analisis Semantik Sinonim *Tomodachi, yuujiin, nakama* dalam kalimat bahasa Jepang” (2013) Penelitian milik Sentosa dari jurnal JPK. Dalam jurnal tersebut ditemukan bahwa, *tomodachi* digunakan untuk situasi yang tidak formal, seperti berbicara dengan teman sebaya atau orang yang sudah akrab dengan pembicara, *yuujiin* digunakan untuk penyebutan teman secara formal contohnya seperti pembicara datang ke resepsi pernikahan. lalu yang terakhir *nakama* digunakan ketika berada di dalam lingkungan atau kelompok yang sama, seperti teman dalam bekerja, teman dalam belajar, dan teman seperjuangan. Persamaan penelitian yang digunakan oleh Sentosa yaitu menggunakan tabel sebagai penyajian hasil analisis data namun perbedaannya yaitu menggunakan kamus dalam pencarian definisi leksem yang dikaji. Sedangkan pada artikel ini pencarian definisi leksem yang dikaji menggunakan kamus online.

Artikel yang berjudul “Makna dan Penggunaan verba “membantu” dalam bahasa Jepang sehari-hari: Tinjauan Semantik” (2021) Penelitian milik Widiastika dari artikel Sphota. Dalam Artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa Dari hasil analisis, verba ‘*tetsudau*’ bermakna membantu seseorang untuk menyelesaikan sesuatu kegiatan yang belum selesai. Verba ‘*tasukeru, sukuu* dan *kyuujō suru*’ bermakna menolong atau menyelamatkan seseorang yang sedang mengalami situasi genting atau bahaya. Kemudian, verba ‘*osewa ni naru*’ bermakna membantu seseorang dengan memberikan bimbingan, kebaikan, atau fasilitas. Verba ‘*enjo suru*’ bermakna membantu dengan cara mempermudah dalam menyelesaikan sesuatu. Verba ‘*ouen*

suru’ bermakna membantu dengan memberikan dukungan berupa semangat. Terakhir, verba ‘*kifu suru*’ bermakna membantu seseorang dengan memberikan sesuatu berupa benda berupa donasi. Persamaan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan teori semantik. Perbedaan penelitian dalam pengumpulan data adalah Widiastika menggunakan metode wawancara atau Note taking sedangkan dalam artikel ini menggunakan metode simak dan catat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji penggunaan bersinonim *Buji* dan *Anzen* agar membantu pembelajar bahasa Jepang memahami makna kata *Buji* dan *Anzen*. Oleh karena beragamnya leksem bahasa Jepang yang mempunyai makna yang sama satu sama lain, akibatnya menimbulkan sebuah perubahan konteks apabila leksem tersebut di rangkai menjadi sebuah kalimat. demi mendapatkan pemahaman yang baik mengenai leksem bahasa Jepang maka Peneliti membuat artikel yang berjudul “Penggunaan bersinonim *Buji* dan *Anzen* dalam Korpus Digital”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut, mengetahui Penggunaan kata *Buji* dan *Anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada korpus digital.

Metode

Sumber data dalam penelitian ini berupa kalimat yang terdapat pada suatu teks bahasa Jepang yang terkumpul dalam korpus digital. Menggunakan Metode Observasi sebagai metode dalam pengumpulan data, yakni menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data (Suwartono, 2014:41). Teknik pengumpulan data ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dalam upaya pengumpulan data dengan cara menyadap pemakaian bahasa seseorang baik secara lisan maupun tertulis.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini, menggunakan teknik permutasi (teknik ganti) atau bisa disebut dengan teknik substitusi. Dengan teknik ini akan dapat diketahui mengapa suatu kata bisa digunakan dalam kalimat, sedangkan kata yang lainnya tidak bisa. dengan menelaah berbagai unsur yang terkait, maka perbedaan dan persamaan suatu *ruigigo* akan ditemukan. Menurut Sutedi (2011:146) cara menganalisis Sinonim pada kata yang akan diteliti yaitu dengan cara: Menentukan objek yang akan diteliti, mencari Literatur yang relevan berupa teori kebahasaan yaitu dengan teori semantik kontekstual menurut Chaer (1994). Artikel ini diambil dari aspek waktu pada beberapa aspek teori yang terdiri kondisi, latar belakang, cara ucap, dan tujuan, mengumpulkan *Jitsurei* (contoh konkret), mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, membuat pasangan kata yang akan dianalisis, melakukan analisis, membuat kesimpulan atau generalisasi

Penyajian hasil analisis data pada artikel ini, dilaksanakan dengan menggunakan dua teknik yaitu formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993: 57) Metode formal adalah metode penyajian dengan menggunakan statistik berupa angka dan tabel, sedangkan metode informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dalam bentuk tabel dan metode informal dengan menggunakan deskriptif yang bersifat kualitatif. Tabel yang ditayangkan pada tiap-tiap bagian yang dianalisis menunjukkan temuan data. Penyusun menyajikan data-data sesuai dengan data yang diperoleh, sehingga data sajian sesuai dengan situasi dan fakta.

Hasil dan Pembahasan

Data (1)

今回は3泊4日で鳥取砂丘を目指す！が、バスが無い！宿も無い！トラブル続きで無事辿り着ける！？

*Konkai wa san paku yokka de tottori sunahama wo mezasu! ga, bazu ga nai! yado mo nai! toraburu tsuzuki de **buji** tadoritsukeru!?*

‘Kali ini menargetkan pantai *Tottori* dalam 4 hari 3 malam. tapi, tanpa adanya bis dan penginapan lalu dengan berlanjutnya masalah apakah dapat sampai dengan **selamat**?’

<https://www.tv-tokyo.co.jp/plus/travel/entry/2017/015262.html>, diakses 8/11/2022

Data (2)

チリ編…冷凍設備会社に勤める父親（41歳）を小学5年生の一人娘が訪ねる。

果たして無事にたどり着けるのか？そして父親の反応は？

Chiri-hen... reitō setsubi kaisha ni tsutomeru chichioya (41-sai) o shōgaku 5-nensei no hitorimusume ga tazuneru.

*Hatashite **buji** ni tadoritsukeruno ka? Soshite chichioya ni hanou wa?*

‘Chile: Seorang putri sekolah dasar kelas 5 mengunjungi ayahnya yang berusia 41 tahun, yang bekerja di perusahaan peralatan pendingin.’

‘Apakah dapat sampai dengan **selamat**? Dan apa reaksi sang ayah?’

<https://www.tv-tokyo.co.jp/official/worldfather/>, diakses 8/11/2022

Data (3)

このほど、ネット通販で発注された、重さ約 3 キログラムの粉ミルクと日用品などの商品を載せたドローンが、陝西省西安市長安区に**無事**到着した。

Konohodo, netto tsūhan de hatchū sa reta, omo-sa yaku 3-kiroguramu no konamiruku to nichiyōhin nado no shōhin o noseta dorōn ga, senseishōseian-shi Nagayasu-ku ni buji tōchaku shita.

‘Baru-baru ini, sebuah drone yang membawa sekitar 3 kilogram susu bubuk, kebutuhan sehari-hari, dan produk lainnya yang dipesan secara online telah tiba dengan **selamat** di Distrik *Chang'an*, Kota *Xi'an*, Provinsi *Shaanxi*.’

<http://j.people.com.cn/n3/2016/1111/c94689-9140539.html>, 8/11/2022

Berdasarkan dari ketiga data yang tertera diatas, data (1) dan data (2) menunjukkan konteks penulis blog dalam keadaan khawatir yang disebabkan oleh timbulnya masalah yang menghampiri subjek berupa “orang”. Subjek “orang” dari data (1) dan data (2) mempunyai tujuan berupa lokasi yang sedang dituju. Sehingga makna “selamat” menjadi makna yang tepat untuk leksem *buji* dikarenakan terdapat verba potensial yang mengikuti pada data (1) dan data (2) yakni *tadoritsukeru* yang disertai dengan tanda tanya “?” sehingga dapat diartikan menjadi ‘dapat sampai?’.

Data (3) menunjukkan konteks penulis blog dalam keadaan lega yang disebabkan oleh selamatnya paket yang dikirim oleh *drone*. Data (3) memperlihatkan *buji* mengacu pada objek yang menjadi pemicu tertulisnya leksem *buji* yakni ‘paket’, hal ini dapat dilihat pada data (3) yakni paket yang berisi tiga kilogram susu bubuk dan kebutuhan sehari-hari, dan produk lainnya telah sampai ditujuan dengan selamat. Sehingga makna “selamat” menjadi makna yang tepat untuk leksem *buji* dikarenakan terdapat verba lampau yang mengikuti pada data (3) yakni *touchakushita* sehingga dapat diartikan menjadi ‘telah sampai’. Sehingga dari ketiga data tersebut dapat dipaparkan dengan tabel menjadi seperti berikut.

Leksem	Makna	Penggunaan	Data
<i>Buji</i>	Selamat	1.Digunakan ketika konteks menunjukkan kekhawatiran penulis blog pada manusia yang mengalami masalah perjalanan.	Data (1) Data (2)
		2.Digunakan ketika konteks menunjukkan kelegaan penulis blog pada barang yang telah sampai dengan tidak adanya cacat yang terlihat.	Data (3)

Data (4)

(犯罪を減らし**安全**な社会を目指す) ちゅらさん運動が宮古でも根付いている。

(*hanzai o herashi **anzen**'na shakai o mezasu) chuura san undou ga miyako demo nezuiteiru.*

‘Gerakan *Chuurasan* (yang bertujuan untuk mengurangi kejahatan dan menciptakan masyarakat yang **aman**) telah mengakar di Miyako’

<https://www.miyakomainichi.com/2012/02/30393/>, diakses 9/11/2022

Data (5)

市民も協力しての、**安全**で人に優しい島づくりはとても良いこと。

*Shimin mo kyōryoku shite no, **anzende** hito ni yasashī shima-dzukuri wa totemo yoikoto.*

‘Warga pun berkerja sama juga, menciptakan pulau yang **aman** dan ramah terhadap orang adalah hal yang sangat bagus’

<https://www.miyakomainichi.com/2012/02/30393/>, diakses 9/11/2022

Berdasarkan dari kedua data yang tertera diatas, data (4) dan data (5) tidak menunjukkan konteks yang memicu tertulisnya *anzen*, hal ini dikarenakan makna *anzen* tidak menunjukkan keadaan yang baik maupun buruk pada data. Makna *anzen* digunakan sebagai kata sifat na yang bermakna ‘aman’ dalam kedua kalimat diatas.

Makna *anzen* pada kedua data diatas sama-sama digunakan sebagai isi dari blog yang merupakan bagian dari perkataan walikota. Namun yang berbeda pada kedua data ini adalah data (4) menunjukkan penulis blog memberikan pemahaman mengenai gerakan *chuura-san*, sedangkan data (5) menunjukkan tentang apa yang dirasakan walikota selama gerakan *chuura-san* berlangsung, selain itu *anzen* pada kedua data mempunyai perbedaan kegunaan yaitu pada data (4) digunakan untuk menerangkan objek berupa masyarakat dan data (5) digunakan untuk mendeskripsikan objek berupa pulau. Sehingga makna “aman” menjadi makna yang tepat untuk leksem *anzen* dikarenakan terdapat partikel yang menerangkan objek dari kedua data diatas. Sehingga dari kedua data tersebut dapat dipaparkan dengan tabel menjadi seperti berikut.

Leksem	Makna	Penggunaan	Data
<i>Anzen</i>	Aman	1.Digunakan untuk menerangkan suatu objek berupa benda mati dan benda hidup yang telah disematkan pada kalimat	Data (4) Data (5)
		2.Digunakan untuk mendeskripsikan suatu objek berupa benda mati dalam sebuah kalimat	Data (5)

Simpulan

Leksem *buji* yang bermakna ‘selamat’ dapat digunakan untuk menunjukkan suatu konteks subjek berupa makhluk hidup yang dihampiri oleh masalah. Sehingga masalah yang menghampiri subjek dapat menimbulkan keadaan khawatir bagi lawan bicaranya.

Leksem *buji* yang bermakna ‘selamat’ dapat digunakan untuk menunjukkan suatu konteks objek berupa benda mati telah tersampaikan oleh sesuatu yang dituju seperti orang, tempat, Area dan lain sebagainya. Sehingga benda mati yang tersampaikan menimbulkan keadaan lega bagi orang yang mendapatkannya.

Leksem *anzen* yang bermakna ‘aman’ maupun bermakna ‘keamanan’ tidak dapat dilihat dalam suatu konteks, Namun leksem *anzen* menunjukkan pemikiran dari subjek dalam sebuah upaya untuk mengamankan sesuatu baik berupa benda hidup maupun benda mati.

Rujukan

Amilia, Fitri dan Astri Widyarauli Anggraeni. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang : Madani

- Anggraeni, Yunita. (2012). “Analisis penggunaan Ureshii, Tanoshii, Yorokobu dalam kalimat Bahasa Jepang,” *Chi’e: Journal of Japanese Learning and Teaching*. Semarang: Universitas Negri Semarang (Online), <http://journal.unnes.ac.id/319542>, diakses pada tanggal 3/11/2022.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.F. (2012). *Semantik 1: Makna, Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refrika Aditama.
- Nikmah, Jannatun. (2017). *Penggunaan Adjektiva tekitou dan tadashii sebagai sinonim dalam kalimat bahasa Jepang*, Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Semarang, Universitas Diponegoro (Online), <https://core.ac.uk/download/pdf/80599215.pdf>, diakses pada tanggal 3/11/2022.
- Oinada, I, Gede. (2021). “Verba ‘memberi’ dalam bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami.” *Jurnal Minasan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sentosa, Nardi. (2013). “Analisis Semantik Sinonim Tomodachi, yuujin, nakama dalam kalimat bahasa Jepang,” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*. Riau: Universitas Riau (Online), <https://repository.unri.ac.id/4895>, diakses pada tanggal 3/11/2022.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2019). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi. Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Widiastika, I Wayan Wahyu Cipta. (2021). “Makna dan Penggunaan verba “membantu” dalam bahasa Jepang sehari-hari: Tinjauan Semantik”. *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar (online), <https://e-journal.unmas.ac.id/1464/1452>, diakses pada tanggal 3/11/2022.